

KISAH NUH

(Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam al-Qur'an)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**ISTIQOMAH
NIM: 07530077**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

KISAH NUH

(Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam al-Qur'an)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**ISTIQOMAH
NIM: 07530077**

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Istiqomah

NIM : 07530077

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Jl. Anggrek IV no. 20 Kec. Setiabudi Kel. Karet Kuningan-Jaksel 12940

Telp./ HP : 08988357147

Alamat di Yogyakarta: Jl. Paris KM. 3,5 Krapyak Wetan-Yogyakarta

Judul Skripsi :Kisah Nuh (Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Mei 2011

Save yang menyetakan,



Istiqomah
E7AAF404735359
6000 DJP

Istiqomah

NIM. 07530077



Dosen Pembimbing
Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Istiqomah
Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Istiqomah
NIM : 07530077
Judul Skripsi : Kisah Nuh (Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur'an)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2011
Pembimbing,

DR. Nurun Najwah, M. Ag
NIP: 196912121993032004



Dosen Pembimbing

Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Istiqomah

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Istiqomah

NIM : 07530077

Judul Skripsi : Kisah Nuh (Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur'an)

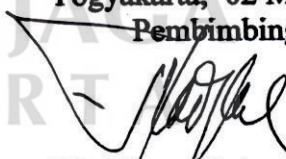
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2011

Pembimbing,


DR. Nurun Najwah M. Ag

NIP: 19691212 199303 2 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0764/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Kisah Nuh (Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur'an)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Istiqomah
NIM : 07530077

Telah dimunaqasyahkan pada : 26 Mei 2011
Dengan nilai : 93 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP: 19691212 199303 2 004

Penguji I

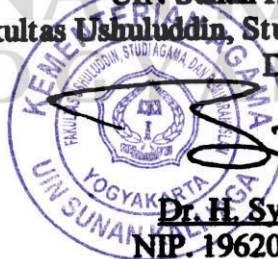
Dr. Ahmad Baihowi, M.Ag
NIP: 19690120 199703 001

Penguji II

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP: 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 26 Mei 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN,



Dr. H. Syaffan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Dibalik segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya

“ LIFE MUST GO ON ”

**Untuk meraih sesuatu yang diinginkan, pantaskanlah diri
terlebih dahulu**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang senantiasa mendo'akanku serta menyayangiku.

Sungguh kebaikan serta pengorbanan kalian tak kan pernah mampu terbalas dengan apapun dariku.

**Guru-guruku yang telah memberikanku segudang ilmu,
Apa yang kalian ajarkan padaku sungguh sangat bermanfaat bagiku untuk meraih segala citaiku.**

Almamater UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين

ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة

ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

— (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

— (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض

ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

بينكم

 ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول

 ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم

 ditulis *a'antum*

اعدت

 ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم

 ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

 ditulis *al-Qur'ān*

القياس

 ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس

 ditulis *al-Syams*

السماء

 ditulis *al-Samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis *zawī al-furūd*

أهل السنة

ditulis *ahl al-sunnahī.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا . وجعله للناس في دنياهم وأخرآهم منهجا .
فمن أخذ به إماما فقد نجا . ومن وضعه مأموما فقد هوى . وصلاة الله وسلامه على أسوتنا محمد خير المهدي الذي ترك لنا كتاب الله وسنته إن
تمسكنا بهما فلن نضل أبدا . وعلى أله وصحبه والتابعين دستوره وسلوكه جميعا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an, *as guidances for human life*. Selanjutnya, *salawat* dan *salam* teruntuk junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw yang telah “berpesan” kepada kita semua: “*selalu pelajari al-Qur'an karena ia akan menjadi syafaat bagimu kelak*”, juga kepada para *ahl bait*, para *shābah*, para *tabi'in*, dan para pengikutnya yang senantiasa mengkaji dan mengikuti sunnahnya. Puji dan syukur kepada Sang Penguasa Waktu, yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dia yang telah mengisi kekuatan dalam kosongnya kelemahan, Dia yang telah membuka pintu kelapangan ketika penulis berhadapan dengan pintu kesulitan, dan Dia yang telah mengisi harapan di setiap derap langkah penulis.

Meskipun banyak menghadapi kendala, akhirnya skripsi berjudul “Kisah Nuh (Aplikasi semiologi Roland Barthes dalam al-Qur'an)” ini selesai jua. Penulis sepenuhnya sadar bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini-dan juga studi S1 penulis-, tidak lepas dari gesekan dan dialektika penulis dengan berbagai pihak. Karenanya, sebagai orang yang tahu balas budi, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. beserta Pembantu Dekan.

3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag. dan Dr. Ahmad Baidlowi, S.Ag, M.Si, (keduanya sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. H. M. Yusup, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang Bapak berikan selama penulis mengenyam pendidikan di kampus ini.
5. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas masukan-masukan akademik dan motivasi, serta telah banyak meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Baidowi M. Ag, serta Bapak Prof. Dr. Suryadi. M.Ag, selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat untuk perbaikan skripsi penulis.
7. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tafsir Hadis; Penulis hanya mampu mempersembahkan setitik saja terima kasih untuk begitu banyak perspektif baru yang telah dikururkan kepada penulis selama masa studi ini.
9. Ibu H. Zuhroul Fauziyyah selaku ustadzah tahfidz penulis.
10. Seluruh guru-guru yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis, guru-guru SDI. Mubasysyirin, guru-guru Ponpes Darul-Arqam, guru-guru Ponpes Aji Mahasiswa al-Muhsin.
11. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin, atas bantuan dan 'service'-nya selama ini, sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
12. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga; maaf karena telah sering "mengobrak-abrik" buku. Terima kasih juga atas keramahan dan keseriusannya dalam 'menghormati' para ilmuwan di seantero jagat lewat karya-karyanya. Juga

ABSTRAK

Kisah Nuh dalam al-Qur'an menurut hemat penulis merupakan kisah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiologi Barthes. Kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan memiliki banyak pesan-pesan yang menarik untuk diungkap, di antaranya simbol bahtera dan air bah. Disamping itu, kisah Nuh dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk respon al-Qur'an terhadap kitab-kitab samawi yang telah mendahuluinya, sehingga kisah Nuh sarat dengan mitos yang mengelilinginya, dan analisa mitos menjadi ciri khas dalam semiologi Barthes di antara tokoh semiologi struktural lainnya. Oleh karena itu, kisah Nuh sangatlah cocok jika di analisa menggunakan semiologi Roland Barthes.

Penelitian ini mengkaji bagaimana teori semiologi Barthes diterapkan dalam kritik sastra, serta mencari persamaan dan perbedaan ketika semiologi Barthes diaplikasikan ke dalam teks al-Qur'an. Dilanjutkan dengan meneliti makna ideologis yang dapat dipetik dari kisah Nuh menurut perspektif tersebut, kemudian nilai-nilai ideologis itu dikontekstualisasikan.

Semiologi Barthes menurut hemat penulis memberi peluang besar terhadap interpretasi-interpretasi baru, serta memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks, dan membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain. Meskipun pada prakteknya apa yang dilakukan Barthes terhadap beberapa teks sastra tidak terlalu eksplisit dan mendetail mengoperasikan sistem tanda sebagaimana yang diteorisasikannya, dan lebih banyak memfokuskan pada sistem kode yang terselip pada alur cerita (*plot*) novel tersebut. Namun, gugusan teori tentang konstelasi tanda dan relasi-relasinya, dan terutama analisa mitosnya, tetap menjadi *frame* Barthes dalam mengapresiasi teks sastra tersebut. Secara metodis, tidak ada perbedaan antara semiologi Barthes terhadap teks sastra maupun teks suci (keagamaan).

Penggunaan semiologi Barthes sebagai pendekatan membawa konsekuensi terhadap penggunaan seluruh sistem semiologi yang telah dibangun oleh Roland Barthes. Diantara sistem tersebut antara lain: klasifikasi sistem tanda (*signifier dan signified*), hubungan antar tanda (*symbolic, paradigmatic, dan syntagmatic*), sistem kode serta analisa mitis. Narasi Nuh penulis bagi menjadi tiga fragmen. *Pertama*, sebelum pembuatan bahtera (34 leksia). *Kedua*, ketika pembuatan bahtera (3 leksia). *Ketiga*, setelah pembuatan bahtera (10 leksia). Dilanjutkan dengan menentukan *signifier* dan *signified* dalam kisah Nuh. Dari perspektif tersebut, melahirkan beberapa kesimpulan, yakni dari analisa mitos Barthes terhadap kisah Nuh menghasilkan nilai-nilai ideologis, yaitu perjuangan kaum minoritas, *human engineering* dan *social engineering*, ketulusan dalam pengabdian masyarakat tanpa terukur dengan nilai-nilai materialistis, tidak ada nepotisme (intervensi keluarga), serta bentuk-bentuk berhalwa non-fisik di era kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : KISAH NUH	24
A. Kisah Nuh dalam al-Qur'an	25
B. Kisah Nuh dalam Hadis, Kitab Tafsir, dan Kutub al-Qaşaş	28
C. Urgensi Kisah Nuh di Era Muhammad	45

BAB III	: SEMIOLOGI ROLAND BARTHES	48
	A. Definisi dan Asal Usul Semiologi.....	48
	B. Risalah Sistem Tanda.....	53
	1. <i>Signifier, Signified, dan Signification</i>	54
	2. Trilogi Hubungan Tanda.....	58
	3. Analisa Mitos sebagai Kritik Ideologi.....	64
	C. Semiologi Barthes dan Kritik Teks Sastra.....	72
	D. Semiologi Barthes dan Teks al-Qur'an.....	79
BAB IV	ANALISA KISAH NUH DALAM AL-QUR'AN DITINJAU DARI	86
	PERSPEKTIF ROLAND BARTHES	
	A. <i>Signifier dan Sifnified</i> dalam Kisah Nuh.....	87
	B. Strukturasi Kisah Nuh.....	103
	1. Penokohan dan Pemploatan.....	104
	2. Lima Kode (<i>Five Codes</i>).....	113
	3. Analisa Mitos dalam Kisah Nuh.....	115
BAB V	: PENUTUP	137
	A. Kesimpulan.....	124
	B. Saran-saran.....	139
	C. Kata Penutup	140
DAFTAR PUSTAKA	141
CURICULUM VITAE	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	150

untuk perpustakaan-perpustakaan pribadi teman-teman, terima kasih telah 'sudi' berbagi ilmu.

13. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, Dr. Almakin, Pak Hilmi, serta Ibu Adib Sofia, yang telah memberikan inspirasi dan berbagai macam masukan kepada penulis terkait tema skripsi ini.
14. Segenap keluarga penulis yang senantiasa berdo'a untuk kesuksesan penulis dan memberikan motivasi-motivasi agar cepat menyelesaikan skripsi ini, ayahanda Sugiri dan ibunda Henny Pratiwi, mas Adnan, mas Hasan, mas Lehman, mba pipit, zula, @ Ilham, serta ponakan2-ku yang lucu-lucu yang selalu membuatku tertawa ketika mengingat tingkah laku mereka dan menghilangkan sedikit stress di kepala, Nazwa, Amir, Devi alias "Trio Bangor", satu lagi ketinggalan... Fajar. Cepet gede ya...jangan bangor terus!
15. Teman-temanku seperjuangan: Dewi, Alvi, Gie, Lina, Ruroh , Juju, Idul, Najmi, Dyah , Wuwun, Dhyroh , Zulfa, Asep, Arif, Afif, Badruz, Dyan, Hanapi, Makmun, Mu'ammarr, Mahfud, Salim, Fadhli, Mus'id, Imam, Izul, terima kasih atas semangat rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kita bangun bersama. *Perjuangan kita masih panjang...!*
16. Syihab Muhammad, yang tak bosan mendengar keluh kesah penulis, juga senantiasa memberikan motivasi dan masukan-masukan, selalu siap diajak diskusi, serta bersedia meluangkan waktunya untuk membantu mengedit skripsi penulis.
17. Keluarga Besar CSS MoRA UIN SUNAN KALIJAGA angkatan 2007-2010
18. Keluarga Besar PP Aji Mahasiswa Al-Muhsin.

Yogyakarta, 02 Mei 2011

Penulis,



ISTIQOMAH
NIM: 07530077

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, jika ditilik dari sisi genetiknya, pada mulanya hanyalah sebuah risalah yang jauh dari jangkauan kesadaran manusia. Meskipun al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan, namun tatkala diwahyukan kepada Nabi Muhammad, mulailah ia melibatkan struktur bahasa dan kultur manusia,¹ yang berarti al-Qur'an sudah termanusiakan,² dan bermetamorfosa menjadi sebuah teks (*nas*).³

Menjadi sebuah *nass* membawa konsekuensi menjadi bagian dari bahasa. Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi terbesar diturunkan dengan menggunakan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusastraan apa pun.⁴ Kefasihan dan keindahan retorisnya,

¹ Peristiwa pewahyuan sebagai titik awal lahirnya al-Qur'an merupakan kata kunci untuk menyatakan bahwa ketika inspirasi ilahi itu disampaikan kepada manusia dengan menggunakan bahasa kaum tertentu, bahasa Arab (*lisān al-'arabi*), maka hal itu menandakan sifat kesejarahannya, karena wahyu tersebut sudah termanusiakan.

² Hilman Latif, "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstualitas dalam Interpretasi Teks al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hlm. 88.

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 69.

⁴ Moh. Chadzib Charism, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 15.

ketepatan, kehematan dan kehalusan stilistiknya⁵, diksi-diksinya, menurut para kritikus sastra, telah menjadi bagian dari *genre* dalam khazanah sastra. Eksistensi ini merupakan suatu hal yang niscaya, mengingat al-Qur'an diturunkan pada masa bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuan di bidang kesusastraan. Indikatornya, tergelarnya musabaqah-musabaqah dalam melahirkan karya-karya sastra semisal puisi, khutbah, maupun kata-kata mutiara. Dalam afirmasi sejarah, setiap mukjizat yang diturunkan kepada Nabi-nabi selalu menyesuaikan dengan konteks masyarakatnya. Hal ini karena suatu keistimewaan baru dapat menjadi bukti bila aspek yang dikemukakan dapat dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan.⁶

Al-Qur'an juga dinilai telah memengaruhi berkembangnya prosa fiksi dalam sastra Arab dan sastra Dunia Islam lainnya. Alasannya adalah karena al-Qur'an memuat seni kisah. Khalafullāh, salah satu murid Amīn al-Khūlfi, mengklasifikasikan kisah-kisah al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, kisah sejarah (*al-tārikhī*), yakni kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu seperti para nabi dan rasul dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. Di dalam al-Qur'an, kisah-kisah demikian adalah bagian yang paling penting mendominasi kandungan kisah-kisah al-Qur'an. *Kedua*, kisah perumpamaan (*al-tamsīlī*), yakni kisah-kisah yang menurut orang terdahulu,

⁵ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), hlm. 191.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 111.

kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai. Maka, model kisah-kisah ini tidak mengharuskan kisah yang diangkat dari sebuah realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang-orang terdahulu. *Ketiga*, kisah-kisah legenda atau mitos (*al-usṭūrī*), yakni kisah-kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial.⁷ Kehadiran kisah-kisah tersebut memiliki faedah tersendiri, salah satunya adalah untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Kisah-kisah itu sendiri memiliki pesan-pesan supaya dipahami oleh pembacanya yang dapat diketahui melalui pola hubungan antar unsur yang terjalin. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep di balik kode dalam struktur kisah, persoalan hubungan unsur yang terjalin tidak dapat ditinggalkan.

Penelitian ini memilih objek kisah dalam al-Qur'an karena semua kisah-kisah al-Qur'an tersebut dikisahkan dengan menggunakan tata bahasa yang cukup tinggi, sehingga kisah-kisah tersebut mempunyai nilai estetika yang bisa dipertanggungjawabkan. Seperti yang dikatakan Nasr Ḥamīd Abū Zayd dan Amin al-Khullī bahwasannya al-Qur'an adalah buku agung berbahasa Arab dan sebagai karya sastra yang tinggi.⁸

⁷ M. Aḥmad Khalafullāh, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Muassasah al-Intisyār al-'Arabī, 1999), hlm. 152-153. Dalam pandangan peneliti, klasifikasi semacam ini tidak memberi batasan yang jelas, seperti halnya kisah Nuh. Di satu sisi, kisah ini termasuk dalam kategori pertama, sedangkan di sisi yang lain termasuk dalam kategori kedua, juga masuk kategori ketiga.

⁸ Zayyin Alfi Jihad, "Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an", *Esensia*, VII, Januari 2006, hlm. 94.

Pilihan objek kisah Nuh oleh penulis dikarenakan beberapa alasan, di antaranya Nuh merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah pada suatu kaum, selain itu Nuh merupakan rasul yang paling panjang usianya diantara rasul-rasul lainnya, beliau dengan sabar dan tak putus asa menyeru kaumnya kepada tauhid dan meninggalkan patung sesembahan mereka. Bukan sekali dua kali, bukan dalam waktu sebulan dua bulan, atau setahun dua tahun, tapi dalam waktu berpuluh, bahkan beratus tahun. Disebutkan dalam al-Qur'an usia Nuh ini 950 tahun, diangkat menjadi rasul ketika berumur 480 tahun, sampai wafatnya, yaitu dalam masa 500 tahun atau 5 abad lamanya. Dalam masa 5 abad itu, hanya berhasil mendapatkan pengikut sekitar 80 orang saja, yang semuanya terdiri dari orang-orang yang lemah dan melarat.⁹

Kisah Nuh dalam al-Qur'an menurut hemat penulis merupakan kisah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiologi. Menurut penulis, kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan memiliki banyak pesan-pesan yang menarik untuk diungkap, di antaranya adalah simbol bahtera dan air bah.

Pilihan kisah ini juga didasarkan pada aspek *possibility*-nya ketika mengaplikasikan teori semiologi Roland Barthes, narasi Kisah Nuh dalam al-Qur'an, merupakan satu diantara kisah yang memiliki struktur lengkap, layaknya *short story* (cerpen), dalam satu rangkaian yang utuh. Membaca kisah Nuh tersebut seperti membaca sebuah narasi atau cerpen, karena pembaca akan dipertemukan dengan

⁹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hlm. 41.

syarat yang lazim berlaku dalam narasi, yaitu tema, tokoh, plot dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini, penulis tinggal menyesuaikan dengan kerangka operasional yang pernah Barthes lakukan pada beberapa teks sastra, seperti novel *Sarrasine* karya Honore de Balzac, Dongeng Poe, serta analisa Barthes terhadap Kisah Para Rasul dalam Kitab Kejadian.

Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, termasuk kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, perlu kiranya kita melihat konteks turunnya ayat, sebab hubungan teks dan konteks bersifat dialektis: teks menciptakan konteks, persis sebagaimana konteks menciptakan teks.¹⁰ Konteks dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstualitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antartanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antarteks alias teks yang satu dengan teks yang lain.¹¹

Salah satu persoalan terbesar dan terus menerus menjadi agenda pembaruan dalam Islam dan kehidupan kaum muslim adalah bagaimana memandang hubungan antara tradisi (*al-turāts*) dan modernitas.¹² Namun demikian, melakukan pembacaan

¹⁰ Hilman Latif, "Kritisisme Tekstual dan Relasi...", hlm. 91.

¹¹ Ian Richard Netton, *Allah Transcendent; Studies in The Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology* (New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1989), hlm. 78. Lihat juga Machasin, "Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Kajian Keislaman" dalam *Filsafat dan Bahasa dalam Studi Islam* ed. Ahmad Pattiroy (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), hlm.78.

¹² Ilham. B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 3.

kembali terhadap al-Qur'an dalam semangat zaman yang terus menerus mengalami perubahan tentu bukan persoalan yang mudah. Apalagi mengingat seringnya bentuk-bentuk penafsiran al-Qur'an terjebak dalam pembacaan yang parsial, ahistoris, dan kehilangan konteks eksistensialnya.¹³

Pada dataran normativitas studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.¹⁴

Menghadapi segala keterbatasan di atas, diperlukan sebuah pembacaan terhadap al-Qur'an, baik yang berpretensi melampaui apologetisme dan konservatisme umat Islam, maupun berbagai keterbatasan metodologis kajian-kajian al-Qur'an oleh sarjana-sarjana Barat. Tuntutan baru ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi al-Qur'an pada umumnya, dari pembacaan yang terus-menerus berpusat pada teks atau filologi klasik dan studi sejarah kepada orientasi baru mengenai keterkaitan antara teks, sejarah, dan realitas sosial. Pembacaan demikian paling tidak diharapkan mulai merambah berbagai bentuk dan struktur susastra, semantik, semiologi, dan teori-teori linguistik modern lainnya, hingga penggunaan analisis wacana dalam wilayah penafsiran. Perubahan ini lebih

¹³ Ilham. B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan...*, hlm. 11.

¹⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: 1996), hlm. 106. Lihat juga M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 152.

signifikan lagi jika kita menyimak semakin banyaknya persoalan sosial umat Islam kontemporer yang tidak mampu dijelaskan oleh pembacaan-pembacaan konvensional terhadap al-Qur'an.¹⁵ Pembicaraan interaksi teks al-Qur'an dengan realitas sosial-budayanya memungkinkan kita merumuskan apa yang diistilahkan sebagai semiologi al-Qur'an.¹⁶

Istilah semiologi dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir al-Qur'an klasik, tidak ditemukan. Meski demikian, praktek (akar) semiologi sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama. Terlihat dari telah berkembangnya kajian *sabab al-Nuzūl* dan *Nāsikh-Mansūkh*.¹⁷ Perbincangan sistematis semiologi baru menempati posisi signifikan dalam khazanah ilmu pada abad ke-20, yakni ketika logosentrisme menempati posisi yang amat penting dalam filsafat.¹⁸

Jika kita berkaca pada usaha penafsiran yang dilakukan para tokoh ahli sastra Arab dalam kritik prosa Arab modern, ada beberapa kritikus yang bisa dimasukkan sebagai seorang strukturalis, seperti Muḥammad Zaghūl Salām, Maḥmud Zihni, Sūsan Rajab, dan Ismā'īl Muṣṭafā al-Ṣaifi.¹⁹ Yang paling tampak sebagai seorang

¹⁵ Ilham. B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan...*, hlm. 15.

¹⁶ M. Shohibuddin, "Nasr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hlm. 112.

¹⁷ Farid Esack, *Qur'an: Pluralism and Liberation* (Oxford: One World, 1997), hlm. 161.

¹⁸ A. Teeuw, Estetik, "Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra", *Basis*, 30 Oktober 1980, hlm. 2-3.

¹⁹ Paling tidak, mereka mengakui kebenaran strukturalisme atau seorang yang berperan dalam menjelaskan teori kritik ini. Alasannya karena mereka mengakui unsur-unsur prosa sastra yang harus ada dan harus sebagai satu kesatuan. Yaitu tokoh dengan karakternya (*al-syakhsīyyāt*), plot atau alur (*al-Habakah*), setting (*al-bī'ah*), pikiran atau tema (*al-fikrah/al-tauṣīyyah/al-mauḍū'*), dan gaya bahasa (*uṣlūb*).

strukturalis semiologi Arab kontemporer-paling tidak sebagai pendukung, karena telah menulis teori strukturalisme murni dan strukturalisme semiologi-adalah Şalah Faḍal, Abd al-Rahmān Bū'ali, dan Gharīb Iskandar,²⁰ serta tokoh ahli sastra bernama 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (400-471 H) sebagai seorang strukturalis semiologi klasik Arab.²¹

Sedangkan di Barat, ada banyak pemuka semiologi, di antaranya adalah Charles Sanders Peirce (1893-1914), seorang ahli filsafat beraliran pragmatis berkebangsaan Amerika dan Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang pendiri linguistik modern dan paham strukturalisme berkebangsaan Prancis. Keduanya merupakan pelopor, sedangkan pengikut-pengikutnya yang mengembangkan pikiran keduanya adalah Hjelmslev (1819-1965), seorang strukturalis Denmark, Roland Barthes (1915-1980), Ch. Morris, Umberto Eco.

Dari para pemuka itu, lahirlah teori-teori semiologi. Namun, sampai saat ini yang menjadi patokan, sebagai teori utama, adalah yang lahir dari dua pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.²²

Penelitian ini memilih semiologi (semiotika)²³ sebagai pendekatan untuk membaca dan menganalisa kisah Nuh dalam al-Qur'an dikarenakan teori ini

²⁰ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 190-191.

²¹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab...*, hlm. 191.

²² Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab...*, hlm. 196

²³ Menyoal penggunaan dua istilah yang berbeda untuk menyebut studi tentang tanda ini, yakni semiologi dan semiotika, sering diartikan sebagai dialektika antara dua kubu semiotika modern,

mengasumsikan teks sebagai sebuah tanda yang terbangun oleh elemen-elemen penghubungnya (*signification*). Inti dari teori ini adalah bagaimana teks itu bermakna, baik secara linguistik maupun secara ideologis. Selama ini, studi teks kisah hanya berkutat seputar pertanyaan eksistensial kisah (fakta atau fiktif). Studi-studi tersebut tidak menyentuh sisi makna dan nilai spiritual dalam kisah (khususnya kisah Nuh). Sehingga dengan menggunakan pendekatan semiologi penulis mencoba memaknai teks baik secara linguistik maupun ideologis terlepas dari kisah Nuh fiktif atau non-fiktif. Sehingga melalui pendekatan ini diharapkan akan mampu "membaca" dan mengungkap makna dan ide moral dari kisah Nuh.

Dalam semiologi struktural, yaitu semiologi yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa, dikenal tiga aliran, yaitu: *Pertama*, Aliran semiologi komunikasi, dengan intensitas kualitas tanda dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima tanda yang disertai dengan maksud yang digunakan secara sadar sebagai *signal*, seperti rambu-rambu lalu lintas. Aliran ini dipelopori oleh Buysens, Prieto, dan Mounin. *Kedua*, Aliran semiologi konotatif, atas dasar dasar ciri denotasi kemudian diperoleh makna-makna konotasinya. Aliran ini dipelopori oleh Roland Barthes. *Ketiga*, Aliran semiologi ekspansif, diperluas

yakni kubu Ferdinand de Saussure dan kubu Charles Sanders Peirce, sedangkan Roland Barthes berkiblat pada Ferdinand de Saussure, dan dia menggunakan istilah semiologi. Dalam skripsi ini penulis menggunakan istilah semiologi sebagaimana yang diistilahkan Barthes.

dengan bidang psikologi (terutama *deepty psychology* Freudian) dan sosiologi Marxis, termasuk filsafat. Aliran ini dipelopori oleh Julia Kristeva.²⁴

Penelitian ini menggunakan semiologi Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam mengkaji kisah Nuh dalam al-Qur'an sebab analisis struktural dalam kajian tafsir tampak lebih jelas pada bangunan metodologi Roland Barthes, karena Barthes menerapkan analisis strukturalnya dalam kritik sastra atau teks, yang kebanyakan berupa kisah-kisah dan dongeng, sehingga dalam kajian tafsir, khususnya mengkaji kisah dalam al-Qur'an, analisis ini sangat relevan sekali karena sama-sama berupa kajian teks berupa narasi kisah. Selain sebagai pelopor semiologi konotatif di antara tokoh semiologi struktural,²⁵ Barthes juga menggunakan analisa mitos dalam menggali makna ideologis sebuah teks, yang mana menjadi ciri khas tersendiri dari analisa semiologinya di antara tokoh semiologi struktural lainnya, dan kisah Nuh ini sarat dengan nuansa mitos yang mengelilinginya. Oleh karena itu, kisah Nuh sangatlah cocok jika di analisa menggunakan semiologi Roland Barthes, sebab Roland Barthes adalah pelopor yang memperhatikan dimensi-dimensi simbolik serta analisa mitos menjadi ciri khas dalam teori semiologinya diantara tokoh-tokoh semiologi struktural lainnya.

²⁴ Abu Bakar Bassalamah, "Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra" dalam *Al-Jami'ah*, no. 46, 1991, hlm. 26. Lihat juga Stefan Titscher (dkk.), *Metode Analisis Teks dan Wacana* ter. Gazali (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.207-208.

²⁵ Aart van Zoest, "Interpretasi dan Semiotik" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba Serbi Semiotik* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 3.

Akan tetapi, harus diakui bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi peneliti beriman (Muslim) ketika menerapkan kajian kebahasaan dan kesusastraan atas data kitab suci (al-Qur'an). Di antaranya hambatan psikologis yang berupa rasa takut atau ketidakpantasan untuk memperlakukan teks suci sebagai objek kajian teori-teori dan metode yang dikembangkan dalam mengkaji karya-karya tidak suci. Apakah itu tidak akan menodai kekudusan wahyu dan mengurangi penghormatan orang kepadanya? Untuk mengatasi hambatan seperti ini, perlu diingat bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah-akademik. Ini berarti bahwa kajian itu dilakukan atas dasar kesungguhan dan kejujuran. Metode yang digunakannya jelas, langkah-langkah dan penyimpulannya dapat dipertanggungjawabkan, dalam pengertian tidak ada yang ditutup-tutupi. Jika terdapat kekurangan atau kelemahan, pembaca maupun peneliti dapat melakukan perbaikan sehingga keadaannya semakin lama semakin baik.

Di samping itu pula, meski sumber al-Qur'an itu berasal dari sumber ilahiah, ketika sampai kepada peneliti, al-Qur'an sudah berwujud "karya" kebahasaan/kesusastraan: menggunakan elemen-elemen yang sama dengan karya-karya kebahasaan/kesusastraan yang lain. Dengan kata lain, al-Qur'an bukan kitab sastra, akan tetapi memiliki nilai-nilai kesusastraan. Dengan demikian, bentuk kebahasaan dan kesastraan al-Qur'an itu tidak semestinya dianggap suci.²⁶

²⁶ Machasin, "Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Kajian Keislaman", hlm. 110-111.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada tema, objek material dan lahan yang sangat spesifik dan terbatas. Demi menjaga keterarahan, integralitas, koherensi, dan spesifikasi, penelitian dibingkai oleh formula pokok permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana teori semiologi Roland Barthes terhadap teks sastra? Apa persamaan atau perbedaan ketika teori itu diaplikasikan pada teks keagamaan?
2. Apa makna ideologis yang dapat dipetik dari kisah Nuh dalam al-Qur'an dari perspektif semiologi Roland Barthes?
3. Bagaimana nilai-nilai ideologis kisah Nuh itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari perspektif tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui teori semiologi Barthes terhadap teks sastra, serta mengetahui persamaan dan perbedaan ketika semiologi Barthes diaplikasikan dalam teks suci (keagamaan)
2. Mengetahui makna ideologis yang dapat dipetik dari kisah Nuh dalam al-Qur'an dari perspektif semiologi Roland Barthes

3. Mengetahui bagaimana nilai-nilai ideologis kisah Nuh itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari perspektif tersebut

Kegunaan utama penelitian ini untuk membangun kesadaran kritis dalam membaca kisah dalam al-Qur'an, dalam hal ini kisah Nuh, dengan berpijak pada kerangka analisa semiologi Barthes.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru berupa nilai-nilai ideologis dari kisah Nuh yang sesuai dengan konteks kekinian sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Aktivitas riset dengan objek kisah-kisah dalam al-Qur'an telah berlangsung sejak lama, seiring dengan berkembangnya studi al-Qur'an itu sendiri. Namun, ada beberapa ulama yang secara spesifik *concern* dalam meneliti tema kisah dalam al-Qur'an, yang di dalamnya menceritakan kisah Nuh, di antaranya adalah; Rasyīd al-Barmawī dengan karyanya *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī*; Tafsīr *Ijtima'i*, Sayyid Quṭb dengan karyanya *al-Tafsīr al-Fanni fī al-Qur'ān*, Abū Ishāq al-Naisaburī dengan kitabnya *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Maḥmud Zahrān dengan karyanya *Qaṣaṣ min al-Qur'ān*, al-Tihami Naqrah dengan kitabnya *Sikilujjyah al-Qiṣṣatu fī al-Qur'ān*, Abū Ishāq al-Ša'labī dengan kitabnya *al-Rāisu al-Majālis fī Qaṣaṣ al-Anbiyā'*.

Para ulama pemerhati kisah ini banyak memberi ulasan tentang struktur kisah, kronologi, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun, isu besar yang membayangi proses kreatif mereka adalah otentisitas kisah dalam al-Qur'an.

Adapun karya-karya yang membahas kisah Nuh secara khusus yakni karya yang dihasilkan Misbah el-Munir yang berjudul *Bahtera Nuh*. Dalam karyanya tersebut Misbah sekedar menggambarkan kronologis kisah Nuh dan pembuatan bahtera.

Berikutnya, buku karya Puji Santosa yang berjudul *Bahtera Kandas di Bukit; Kajian Semiotika Sajak-sajak Nuh*. Buku ini membahas sepuluh sajak Indonesia modern yang menghadirkan Nuh, yaitu sajak "Hanya Satu"(1937) Amir Hamzah, "Kapal Nuh" (1957) dan "Nuh" (1972) Subagio Sastrowardjo, "Nuh" (1978) Sutardji Calzoum Bachri, "Perahu Kertas" (1982) dan "Pokok Kayu" (2000) Sapardi Djoko Damono, "Balada Nabi Nuh" (1994) Taufiq Ismail, "Numpang Perahu Nuh" (1996) Dorothea Rosa Herliany, "Nuh" (1998) Goenawan Mohamad, dan "Bahtera Nuh" (1999) A.D. Donggo, dengan menggunakan pendekatan semiotika dan intertekstualitas.

Pada lingkungan UIN Sunan Kalijaga, proyek skripsi dengan objek kisah Nuh adalah skripsi yang dihasilkan Nana Ratna Wijaya, fakultas Adab dengan judul *Qiṣṣatu Nūh 'alaihi al-Salām fī al-Qur'ān al-Karīm*.²⁷ Dalam skripsinya ia meneliti kisah Nuh dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan psikologis.

²⁷ Nana Ratna Wijaya, "Qiṣṣatu Nūh 'alaihi al-salām fī al-Qur'ān al-Karīm", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Berikutnya skripsi yang dihasilkan oleh Agus Iswanto dengan judul *Tikrār Qiṣṣatu Nūh fī al-Qur'ān; Furūquhā wa Maqāsidahā (Dirāsah Stilistikiyah)* 2005. Ia membahas tentang pengulangan kisah Nuh dalam beberapa surat, dengan menganalisis dan memaparkan gaya penceritaan kisah-kisah Nuh dengan teori sudut pandang dualism dan pluralism dalam kajian stilistika.

Adapun karya-karya yang membahas semiologi, khususnya semiologi Roland Barthes adalah buku *Semiologi Roland Barthes* yang ditulis Kurniawan.²⁸ Dalam bukunya tersebut Kurniawan mencoba menggali pemikiran Roland Barthes tentang metabahasa, retorika, mitologi, dan ideologi, serta melihat konsistensi konsep-konsepnya.

Karya lainnya yang membahas semiologi Roland Barthes adalah buku *Semiotika Negativa* karya ST. Sunardi.²⁹ ST. Sunardi dalam bukunya memaparkan konsep-konsep dasar semiologi Roland Barthes serta menerapkannya dalam kajian kebudayaan.

Sementara itu, penggunaan semiologi dalam penafsiran al-Qur'ān pernah dilakukan Muhammad Arkoun dalam membaca surat *al-Fātihah* dan surat *al-Kahfi*.³⁰ Dalam pembacaannya tersebut, sebagaimana dicatat St. Sunardi, Arkoun membagi kajian tersebut menjadi dua tahap; tahap linguistik dan tahap hubungan kritis. Dalam

²⁸ Lihat Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang, Indonesiatara, 2001).

²⁹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004).

³⁰ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 89-137.

tahap pertama ia menunjukkan status linguistik dari wacana Qur'ani, dan pada tahap kedua ia menunjukkan bentuk-bentuk isi komunikasi.

Kajian lain yang menggunakan semiologi adalah buah karya Ali Imran dalam bukunya *Semiotika Al-Quran; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*.³¹ Secara metodologis, karya Ali Imran memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semiologi. Namun yang berbeda adalah menyangkut tokoh yang dijadikan *frame of reference* serta objek formal dalam penelitian ini. Kalau Ali Imran dalam analisa semiologinya cenderung berkiblat pada teori semiologi yang ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce, maka skripsi ini menggunakan semiologi Barthes sebagai model analisa dan kisah Nuh sebagai objek formal.

Adapun penelitian terhadap kisah al-Qur'an yang spesifik dengan kerangka pendekatan semiologi Roland Barthes adalah penelitian yang dilakukan Istnan Hidayatullah dalam skripsinya yang bertajuk *Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi: 66-82; Kajian Semiotika Roland Barthes*. Dalam tulisan tersebut Istnan menganalisa kisah Musa dalam al-Qur'an guna menggali ideologi di dalamnya. Titik tolak yang membedakan skripsi ini dengan apa yang telah dilakukan oleh Istnan terletak pada spesifikasi objek, yaitu kisah Nuh.³²

³¹ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011).

³² Lihat dalam skripsi Istnan Hidayatullah: "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an; Kajian Semiotika Roland Barthes", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1995.

Begitupula skripsi yang berjudul *Jadal Al-Qur'ān Dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes* karya Muhammad Khairul Mujib, ia mengkaji jadal al-Qur'ān secara metodologis, dengan membaca kembali ayat-ayatnya dalam perspektif semiologi Roland Barthes, tepatnya teori mitos pada fase strukturalisme Roland Barthes.³³

Dari telaah pustaka tersebut, penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji kisah Nuh dengan menggunakan semiologi, khususnya semiologi Roland Barthes, sehingga fokus penelitian skripsi ini akan memposisikan diri pada persoalan yang belum dilakukan para penulis sebelumnya, yakni analisa makna ideologis yang terdapat dalam kisah Nuh dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes, kemudian nilai-nilai ideologis itu dikontekstualisasikan dengan isu-isu kekinian di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian pustaka (*library research*), dimana penulis mencari data mengenai kisah Nuh dan semiologi Roland Barthes.

2. Sumber data

Ada dua hal yang penting dalam penelitian ini, yaitu tentang kisah Nuh dan semiologi Roland Barthes. Sumber primer terkait kisah Nuh yaitu al-Qur'an itu

³³ Muhammad Khairul Mujib, "Jadal Al-Qur'an Dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

sendiri (khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang Nuh), sedangkan sumber sekundernya adalah keterangan dari hadis-hadis, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya yang membahas kisah para Nabi (khususnya kisah Nuh). Untuk memperoleh keterangan dari hadis tentang kisah Nuh, penulis terlebih dahulu merujuk pada kitab-kitab tafsir yang banyak terdapat riwayat-riwayat tentang kisah Nuh, seperti kitab *Jāmi' al-Bayān fī al-Qur'ān*, karya al-Ṭabarī, serta kitab *Al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭubī, sedangkan untuk memperoleh keterangan dari kitab-kitab tafsir, penulis menggunakan rujukan kitab tafsir dengan berbagai corak, diantaranya: tafsir bi al-ma'tsur, seperti kitab *Jāmi' al-Bayān fī al-Qur'ān*, karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr. Tafsīr al-Fiqhī, seperti *Al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭubī. Tafsīr bi al-Ra'yi, seperti *Tafsīr al-Marāghī* karya al-Marāghī, *Nahwa Tafsīr Mauḍū'ī fī Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Al-Ghazālī, *Tafsīr Al-Azhār* karya Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr Mafātiḥ al-Gayb* karya al-Razi, kitab *Mafātiḥ al-Gayb* juga termasuk tafsir al-'Ilmi dan al-Falsafi.³⁴

Selanjutnya, untuk memperoleh informasi dari *kutub al-qaṣaṣ*, penulis menggunakan kitab *al-Rāisu al-Majālis fī Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya al-Tsa'labī, sebab kitab ini merupakan kitab kisah yang paling otoritatif, serta merujuk pada kitab-kitab kisah lainnya yang cukup representatif dalam menceritakan kisah Nuh, seperti *Nabi-nabi Allah* karya Ahmad Bahjat, *Kisah Bapak Anak dalam al-*

³⁴ Tentang klasifikasi corak tafsir dapat dilihat dalam Abd. Al-Hari al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12-23.

Qur'an karya Adil Musthafa Abdul Halim, *Sejarah Hidup Nabi-nabi* karya Abdul Wahab an-Najjar, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* karya Bey Arifin, dan *Bahtera Nabi Nuh* karya Misbah el-Munir.

Adapun sumber primer terkait semiologi Roland Barthes dilacak dalam karya-karyanya, antara lain: *Elements of Semiology* edisi ke-7, yang diterbitkan oleh Hill and Wang New York, *The Semiotic Challenge* edisi pertama, oleh penerbit Hill and Wang New York, *Mythologies* edisi ke-15, oleh penerbit Hill and Wang New York, *The Pleasure of the Text* edisi pertama, yang diterbitkan oleh Hill and Wang New York, *S/Z* edisi pertama oleh penerbit Hill and Wang New York, sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang memang memfokuskan diri untuk membedah semiologi Roland Barthes, seperti *Semiologi Roland Barthes* yang dihasilkan oleh Kurniawan, *Semiotika Negativa* karya ST. Sunardi, *Petualangan Semiologi* yang merupakan terjemahan dari *The Semiotic Challenge*, diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, serta *Mitologi* yang merupakan terjemahan dari *Mythologies*, diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah.

3. Langkah-langkah Metodis

- a. Mengumpulkan dan mengkomparasikan ayat-ayat tentang kisah Nuh yang ada dalam al-Qur'an

Yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nuh yang tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an, dengan menggunakan bantuan *software* al-Qur'an Digital versi 2.1, memakai kata kunci *Nūh al-*

Fulk, al-Jūdī, tannūr.³⁵ Dengan menggunakan *software* al-Qur'an Digital versi 2.1, ayat tentang Nuh yang menggunakan *ḍamīr* pun terdeteksi, meskipun begitu, sebagai langkah antisipasi adanya penggunaan *ḍamīr* yang tidak terdeteksi, maka penulis mencari informasi tambahan dari *kutub al-qāṣas*. Setelah itu, surat-surat tersebut dikategorisasikan Makki atau Madani, serta tema apa yang dikaji dalam setiap surat tentang kisah Nuh itu dan dilanjutkan dengan mengidentifikasi adanya pengulangan kisah, serta menjelaskan *asbāb al-nuzūl* nya jika ada.

- b. Mengumpulkan informasi tentang kisah Nuh dari hadis, kitab-kitab tafsir, dan *kutub al-qāṣas*

Yakni mencari informasi tentang gambaran kisah Nuh secara umum baik dalam hadis, kitab-kitab tafsir, *kutub al-qāṣas*, karena ada bagian dari struktur kisah Nuh yang tidak eksplisit tertera di dalam teks al-Qur'an.

Untuk memperoleh keterangan dari hadis tentang kisah Nuh, penulis terlebih dahulu merujuk pada kitab-kitab tafsir yang banyak terdapat riwayat-riwayat tentang kisah Nuh, seperti kitab *Jāmi' al-Bayān fī al-Qur'ān*, karya al-Ṭabari, serta kitab *Al-Jamī' Li Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭūbi,

³⁵ Penulis menggunakan kata kunci *al-Fulk, al-Jūdī, tannūr* karena ketiga *term* ini sering muncul dalam ayat-ayat tentang kisah Nuh. Ketika menggunakan kata kunci *al-Fulk* ada beberapa ayat yang menggunakan lafaz *al-Fulk* tetapi tidak menceritakan tentang kisah Nuh, maka penulis meneliti lagi ayat-ayat yang dihasilkan dengan menggunakan kata kunci *al-Fulk* yang memang menceritakan kisah Nuh.

Adapun untuk melacak informasi tentang kisah Nuh dari kitab-kitab tafsir, penulis menggunakan bantuan DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah yang diterbitkan Ridwana Press tahun 2005, agar lebih mudah serta lebih praktis. Mengenai kitab-kitab tafsir yang tidak terdapat dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah, seperti *Tafsīr al-Marāḡī*, *Tafsir Al-Azhar*, *Nahwa Tafsīr Maudhū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, maka penulis merujuk pada kitab aslinya. Sedangkan informasi dari *kutub al-qaṣaṣ* penulis merujuk langsung pada kitab asli dan fokus pada tema kisah Nuh.

c. Dilanjutkan dengan analisa semiologi Barthes

Secara garis besar, metode penelitian ini mengikuti analisa Barthes yang dilakukan terhadap beberapa teks sastra, seperti novel *Sarrasine* karya Balzac, dan dongeng karya Poe, yaitu dengan:

1) Membagi kisah menjadi beberapa *lexia*.³⁶

2) Menentukan signifier (petanda)³⁷ dan signified (penanda)³⁸ dalam kisah Nuh

3) Strukturasi Kisah Nuh, yang meliputi:

³⁶ Leksia adalah satuan-satuan pembacaan dengan panjang pendek yang bervariasi. Sebuah leksia bisa berupa apa saja, kadang berupa satu-dua patah kata, kelompok kata, kalimat, bahkan paragraf. Lihat Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* (New York: Hill and Wang, 1967), hlm. 106.

³⁷ *signifier* adalah aspek material, yaitu aspek yang tertangkap oleh panca indera.

³⁸ *signified* adalah aspek mental, yaitu citra akuitis yang berupa tulisan-tulisan atau ujaran-ujaran.

- a) Penokohan
- b) Pemplotan
- c) Pengkodean, yang meliputi: Kode Hermeneutik³⁹, Kode Aksi⁴⁰, Kode Simbolik⁴¹, Kode Budaya⁴², Kode Konotatif⁴³
- 4) Analisa Mitos⁴⁴
- 5) Kontekstualisasi dengan isu-isu kekinian

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini ditulis latar belakang mengapa tema ini diangkat, bagaimana rumusan masalah yang diteliti dan kajian pustaka peneliti. Hal ini penting agar isi penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, disamping dapat dijadikan mitra dialog. Selanjutnya, pada bab ini juga dibahas ranah metodologi yang dipergunakan dalam meneliti. Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dipaparkan setelah pembahasan

³⁹ Kode ini merupakan upaya untuk memecahkan misteri (teka-teki) yang muncul dalam teks.

⁴⁰ Kode ini merupakan model aksi atau tindakan naratif dasar yang disusun dan disistematisasikan, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh.

⁴¹ Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat kaitannya dengan kode konotatif.

⁴² Kode ini berkaitan dengan berbagi sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat dalam teks.

⁴³ Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks.

⁴⁴ Ini merupakan sistem semiologi tingkat kedua Roland Barthes, dimana mitos (*type of speech*) didekonstruksi untuk menggali makna ideologis.

ini, dan disusul dengan bahasan sistematika pembahasan, yang menjadi alur dan sequensi penelitian ini.

Bab dua memberikan gambaran secara umum tentang kisah Nuh dalam al-Qur'an seperti berapa kali disebutkan dalam al-Qur'an, kategorisasi makki dan madani, tema dalam setiap surat yang berbicara tentang kisah Nuh, serta *asbāb al-nuzūl*-nya.

Bab tiga memfokuskan pembahasan pada segi konstruksi cara kerja semiologi Roland Barthes, dalam hal ini meliputi klasifikasi hirarki sistem tanda, dikotomi petanda-penanda, hubungan dalam tanda, analisa mitos, sistem pengkodean, serta pandangan Barthes tentang sastra.

Bab empat membahas semiologi Roland Barthes dijadikan alat analisa dalam studi kisah Nuh dalam al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini, akan diawali dengan menelaah sisi petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) kisah, kemudian strukturasi kisah Nuh yang meliputi penokohan, *plot*, sampai variabel-variabel kode yang ada di dalamnya, dilanjutkan dengan menganalisa mitos dalam kisah, Kemudian nilai-nilai ideologis yang dihasilkan dari kisah Nuh dikontekstualisasikan dengan isu-isu kekinian di Indonesia.

Bab lima adalah bahasan penunjang skripsi ini, berupa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini, berikut sejumlah catatan-catatan kritis perihal tema yang diangkat. Adapun yang terakhir adalah kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisa semiologi Roland Barthes terhadap fenomena tanda, secara metodelis dapat dibagi dalam dua kawasan, yaitu sistem semiologi tingkat pertama yang merupakan sistem linguistik dan sistem semiologi tingkat kedua, yang merupakan sistem mitis (ideologis). Dalam sistem linguistik, makna yang akan dicari hanyalah makna yang bersifat etimologis-tekstual. Sedangkan dalam sistem mitis, makna yang akan dicari adalah makna ideologis dari teks.

Barthes menawarkan tiga tahapan metode dalam melakukan kritik teks sastra, yaitu: *Pertama*, pemotong-motongan teks menjadi leksia-leksia. *Kedua*, inventaris kode. Menurut Barthes, setidaknya di dalam teks terdapat lima kode, kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik (kode aksi), dan kode kultural (kode budaya). *Ketiga*, Koordinasi: menetapkan korelasi-korelasi leksia-leksia, korelasi-korelasi fungsi-fungsi yang berhasil ditemukan dan yang sering terpisah-pisah, bertumpuk-tumpuk, tercampur aduk. Ada dua tipe besar korelasi, yaitu korelasi yang internal terhadap teksnya (intra-tekstual) dan korelasi-korelasi eksternal (intertekstualitas).

Semiologi Barthes banyak memberikan sumbangan terhadap kritik sastra, diantaranya yaitu pendekatan ini memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks, sebab semiologi Barthes memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain menurut penulis adalah bahwa analisa semiologi Barthes membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain.

Barthes memang belum pernah menerapkan analisa semiologinya pada al-Qur'an, namun Barthes pernah mengaplikasikan teori semiologinya terhadap Alkitab. Secara metodis, tidak ada perbedaan antara analisa Barthes terhadap teks sastra maupun Alkitab. Barthes menawarkan cara lain memahaminya, yang secara positif akan memberikan keluasan makna pada teks keagamaan. Teks-teks tersebut terus menerus dihidupkan melalui persinggungan-persinggungannya dengan realitas aktual.

Pada kesempatan ini, penulis juga menggunakan kerangka semiologi Roland Barthes untuk mengkaji kisah Nuh. Dari perspektif tersebut, melahirkan beberapa kesimpulan, yakni dari analisa mitos Barthes terhadap kisah Nuh menghasilkan nilai-nilai ideologis, yaitu perjuangan kaum minoritas, *human engineering* dan *social engineering*, ketulusan dalam pengabdian masyarakat tanpa terukur dengan nilai-nilai materialistis, tidak ada nepotisme (intervensi keluarga), serta bentuk-bentuk berhala non-fisik di era kontemporer.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, dengan rahmat, taufik dan hidayat dari Allah Swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini jua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya. Kepada semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih, dengan iringan do'a semoga amal baiknya diterima dan mendapat imbalan pahala dari Allah Swt. Akhirnya, dengan penuh harap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin. *Wa Allahu a'lām bi al-ṣawāb.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Adil Musthafa. *Kisah Bapak Anak dalam al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: 1996.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH. 2006.
- Abū Zayd, Naṣr Hāmīd. *Maḥmūm al-Nāṣ: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfi al-'Arabī. 2000.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*. terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS. 2006.
- Almakin. "Musa Menyebrangi Lautan Media" dalam Jurnal *Retorika*, No. 5, Tahun 5, 5 Mei 2004.
- al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Abu Khalil, Syauqi. *Atlas al-Qur'an* terj. Ahsin Sakho Muhammad. Jakarta: Kharisma Ilmu. 2005.
- Anis, Ibrāhīm. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Beirut: Dār Ṣadr. t.th.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996.

- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Qur'an*. terj. Machasin. Jakarta: INIS. 1997.
- Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī al-Gharīb al-Qur'ān*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabī. 1961.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-nabi Allah*. terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press. 2007.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang. 1981.
- _____ *Mythologies*. New York: Hill and Wang. 1983.
- _____ *Image-Music text*. New York: Hill and Wang. 1977.
- _____ *S/Z*. New York: Hill and Wang. 1974.
- _____ *The Fashion System*. New York: Hill and Wang. 1983.
- _____ *The Pleasure of The Text*. New York: Hill and Wang. 1975.
- _____ *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang. 1988.
- Bassalamah, Abu Bakar. "Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra". *Al-Jami'ah*, no. 46. 1991.
- Berger, Arthur Asa. *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Satriano. Yogyakarta: Tiara Wicana. 2010.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik. 2005.
- Charism, Moh. Chadzib. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991.

- Culler, Jonathan. *The Pursuit of Sign; Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul. 1981.
- de Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press. 1979.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Esack, Farid. *Samudera Al-Qur'an*. terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: DIVA Press. 2002.
- Fāris, Ibnu. *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- al-Farmawi, Abd. Al-Hari. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmīd. *Nahwa Tafsīr Maudhū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Syurūq. 1995.
- Harb, Ali. *Kritik Nalar al-Qur'an*. terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LkiS. 2003.
- Haryatmoko. "Hermeneutica Paul Ricoeur; Transparansi Sebagai Proses". *Diskursus*. II. April 2003.
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. Amerika Serikat: University of California Press. 1977.
- Hidayatullah, Istnan. "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an; Kajian Semiotika Roland Barthes". Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 1995.

- Al-Hilali, Majdi. *Adakah Berhala dalam Diri Kita?* Terj. Abdul Hayyi al-Katani dan Taqiyyudin Muhammad. Depok: Gema Insani. 2006.
- Imran, Ali. *Semiotika al-Qur'an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al- Quran Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Jogjakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Jihad, Zayyin Alfi. "Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-kisah al-Qur'an" dalam *Esensia*. VII. Januari. 2006.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Masyarakat. 1965.
- Kašir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Khalāfullah, Muḥammad Aḥmad. *Al-Fann al-Qaṣašī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Muassasah al-Intisyār al-'Arabī. 1999.
- Kleden, Ignaz. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera. 2001.
- Latif, Hilman. "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstualitas dalam Interpretasi Teks al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2003.

- Machasin. "Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Kajian Keislaman" dalam Ahmad Pattiroy, *Filsafat dan Bahasa dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2006.
- Al- Marāgī, Ahmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Beirūt: Dār al-Fikr. 1973.
- McKnight, Edgar V. *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress Press. 1978.
- Meuleman, Johan H. "Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohamed Arkoun" dalam pengantar untuk Mohamed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS. 1994.
- _____ "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama" dalam E.K.M. Masinambow, *Semiotik; Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 2002.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik*. Yogyakarta: ELSAQ Press. 2007.
- Mujib, Muhammad Khairul. "Jadal Al-Qur'an Dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes". Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- El-Munir, Misbah. *Bahtera Nabi Nuh*. Bandung: Al-Ma'arif. 1977.
- an-Najjar, Abdul Wahab. *Sejarah Hidup Nabi-nabi*. terj. Salim Bahresy. Surabaya: Bina Ilmu. 1980.

- Netton, Ian Richard. *Allah Transcendent; Studies in The Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. 1989.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Peirce, Charles Sanders. *The Collected Papers of Carles Sanders Pierce*. V. Cambridge: Harvard University Press. 1934.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan. 1998.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an; Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Al-Qurṭūbi, Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press.
- Al-Qusyairī, *Tafsir al-Qusyairi* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Al-Rāzī, Muḥammad Fakhrudḍīn. *Tafsir Mafātiḥ al-Gaib* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Saenong, Ilham. B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: TERAJU. 2002.

- al-Ša'labī, Abū Ishāq. *al-Rāisu al-Majālis fī Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Beirut: al-Maktabah al-Šaqafiyyah, t.t.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa. 1993.
- _____. *Bahtera Kandas di Bukit; Kajian Semiotika Sajak-sajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Kemukjizatan al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan. 1999.
- Shohibuddin, M. "Nasr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Islamika. 2003.
- Al-Sid, Muhammad 'Ata. *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern*. terj. Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju. 2003.
- Sinha, Chris. *Languange and Representasion; A Socio Naturalistic Approach to Human Development*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher. Inc. 1988.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia. 1996 .
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. 2002.
- al-Syuyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Dūr al-Manšur*. Beirut: Dār al-Fikr. t.t.

- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī al-Qur'ān* dalam DVD RoM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press. 2005.
- Teeuw, A. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra". *Basis*. 30 Oktober 1980.
- Thalbah, Hisham. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadi* terj. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Sapta Sentosa. 2009.
- Titscher, Stefan (dkk.). *Metode Analisis Teks dan Wacana* ter. Gazali (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Tohari, Ahmad. *Berhala Kontemporer; Remungan Lepas Seputar Agama, Kenamusiaan, Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Wijaya, Nana Ratna. "Qiṣṣatu Nūh 'alaihi al-salām fī al-Qur'ān al-Karīm". Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Zoest, Aart Van. *Semiotika*. terj. Ani Soekawati. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001.
- Zoest, Aart van. "Interpretasi dan Semiotik" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia. 1996.